PERAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN I DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI KOTA PALEMBANG (1724-1758)

Ira Miyarni Sustianingsih, Risa Marta Yati, Yongky Iskandar
Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau
Email: yongky_iskandar@yahoo.co.id.

ABSTRACT

Introduction. *This study aims to describe infrastructure development in the city of Palembang during the reign of Sultan Mahmud Badaruddin I.*

Data Collection Method. *This research uses historical (historical) methods. Data collection techniques in this study use the following steps: Heuristics (source collection), Verification (source criticism), Interpretation (historical fact analysis), and historiography (historical writing).*

Result and discussion. *The results of this study indicate: (1) Development of Palembang Darussalam Sultanat Infrastructure before Sultan Mahmud Badaruddin I came to power. (2) Sultan Mahmud Badaruddin I was a figure of the father of the Palembang Darussalam Sultanate Development 1724-1758. (3) Sultan Mahmud Badaruddin I carried out Infrastructure development whose name is still very well known, namely, Kuto Besak and the Palembang Great Mosque.*

Conclusion. *Based on the conclusions above, the results of this study are recommended so that it can be used as a comparison material with subsequent research.*

Keywords*: Sultan Mahmud Badaruddin I, Infrastructure Development, Palembang Darussalam Sultanate.*

A. Pendahuluan

Palembang semula termasuk wilayah kerajaan Budha Sriwijaya yang diperkirakan berkuasa dari tahun 683 M sampai 1371 M.[1] Secara historis Palembang merupakan kota tertua di Indonesia jika berdasarkan Prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Terbentuknya pulau-pulau di Palembang karena banyaknya anak sungai yang melintas dan memotong kota ini. Sewajarnya pula kalau Palembang disebut Kota Seratus Sungai.[2]

Palembang adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya sejak zaman keemasan kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam, hal ini dibuktikan dengan keberadaan sejumlah peninggalan sejarah yang sampai saat ini menjadi objek wisata Palembang, Palembang berasal dari kata Lembang, berarti lembah, tanah lekuk, tanah yang rendah, atau dalam arti lain tempat yang hanyut ke tepi, atau tempat tanah yang terdampar. Nama Palembang hingga saat ini belum dapat diperkirakan apakah nama ini lahir sejak Sriwijaya runtuh atau sebaliknya.

Pengetahuan sejarah Sriwijaya baru lahir pada permulaan abad ke-20. Tahun 1913, waktu Prof. Ken menerbitkan piagam Kota Kapur, salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686 M, ia masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum pada piagam tersebut adalah nama seorang raja, karena *cri* biasanya digunakan sebagai sebutan atau gelar raja,

[1] Hanafiah Johan, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989): 8
[2] Ibid.

diikuti nama raja yang bersangkutan.[3] Hal ini senada diungkapkan oleh H. Kern pada tahun 1913, mengidentifiikasi kata Sriwijaya sebagai nama seorang raja dengan bukti Arkeologis batu kapur merupakan bukti sisa perjalanan panjang keagungan *Cri Wijaya* sebagai raja. Nama Sriwijaya baru mulai dikenal pada tahun 1918, sejak George Coedes menulis karangannya, *Le royaume de Crivijaya*.[4]

Pada tahap pertama ketika Kerajaan Sriwijaya masih berdiri kokoh, mereka telah menerima kehadiran orang-orang Islam untuk bermukim di pelabuhan Palembang dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang menganut dan menjalankan ibadah Islam. Kejadian ini menurut Al-Atas ialah pada permulaan abad ke-7 M. Pada tahap kedua ketika Kerajaan Palembang sudah bercorak Islam, mereka telah membina seorang calon raja dan penguasa Islam yang pertama di Jawa yakni Raden Fatah dibawah asuhan Ario Damar. Dari Ario Damar inilah kemudian lahir dan menjadi penerus raja-raja Islam di Palembang. Bukti-bukti peninggalan arkeologi berupa makam-makam raja-raja Palembang memberikan indikasi eratnya kaitan budaya Palembang dan Demak karena tipologi maesan (nisan) raja-raja Palembang Geding Suro, Ratu Sinuhun dan Lemah Abang bentuk dan corak pola hiasnya sama dengan makam dan maesan raja-raja Demak[5].

Menurut Tjandrasasmita,[6] bahwa kejayaan Kerajaan Sriwijaya didorong oleh berkembangnya hubungan pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan tiga Kerajaan besar abad ke-7 M, yaitu Dinasti Tang di Tiongkok, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia barat (Timur Tengah). Kejayaan Kerajaan Sriwijaya mulai runtuh semenjak serangan Rajendracoladewa dari kerajaan Colamandala tahun 1030. Kemudian Ekspedisi pemalayu tahun 1275 sampai 1292 ikut melemahkan kedudukan Sriwijaya dan tahun 1477 kedaulatan Sriwijaya tahluk di tangan Majapahit.[7] Jatuhnya Kerajaan Sriwijaya ke tangan Kerajaan Majapahit membuat Kota Palembang bergabung dengan Kerajaan Majapahit.

Di dalam berbagai literatur, baik kolonial maupun pasca kolonial, ketika membahas kota Palembang, peneliti dan penulis sejarah cenderung menyebutnya dengan identitas *"Venetie van Oost" de oostersch Venetie" de Indisch Venetie"," The Venice of the East",* atau Venesia dari Timur. Kata *Venetie* merujuk dari Vanesia, sebuah kota air di selatan Italia. Sebutan *Venetie van Oost* digunakan ketika dimulainya hubungan dagang antara Kompeni Belanda, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dengan Kesultanan Palembang pada abad 16-17.[8]

[3] Slamet Muljana, *Sriwijaya* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006): 2.
[4] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990): 53
[5] Sri Gadjahnata KHO dan Edi Swasono, *Sejarah Kesultanan Palembang*, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta; UIN Press, 1986): 21.
[6] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)
[7] Slamet Muljaya, op.cit.
[8] Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca Kolonial.* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

Selanjutnya, di masa Kesultanan, Palembang mendapat julukan *Darussalam* diterjemahkan *de sted des vredes* yang berarti tempat yang tentram. Gambaran ini dikemukakan oleh Mayor M.H Court menyatakan bahwa[9]:

> Dari seluruh pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu, Palembang telah membuktikan dan terus secara seksama menjadi pelabuhan yang paling aman dan dengan peraturan yang paling baik, seperti dinyatakan oleh orang-orang yang pribumi dan orang-orang Eropa. Begitu memasuki perairan sungai, perahu-perahu kecil dengan kewaspadaan yang biasa dan tindakkan-tindakkan pencegahan yang akan mengamankan dari kekerasan dan perampasan. Di bagian luar sungai perahu-perahu kecil perampok setiap saat bersembunyi di dalam *suak* (anak-anak sungai kecil) dan terlindung di bawah hutan sepanjang pantai akan memangsa perahu-perahu dengan kecil yang memasuki sungai, tetapi hal ini jarang terjadi karena dijaga oleh kekuatan sultan dengan segala peralatan

Dari dua julukan tersebut Palembang sebagai *Venisia dari Timur* dan *Kota Darussalam* menunjukkan bukti bahwa kota Palembang merupakan negeri yang makmur dan damai. Selain itu julukan tersebut merupakan bukti historis dari perkembangan Kota Palembang dari masa ke masa.

Bangkitnya pembangunan secara nyata dan membawa kepada kemakmuran rakyat terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama. Ia berkuasa pada tahun 1724-1758, pada masanya dibangun Masjid Agung, makam Lemabang, dan Kuto Tengkuruk. Ia juga membangun Kraton Kuto Besak, sehingga ia lebih dikenal dengan "Bapak Pembangunan". Keberhasilan kemudian dilanjutkan oleh Susuhan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo 1758-1776[10]

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode Sejarah. Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode Sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interprestasi, dan penyajian sejarah.[11] Sedangkan Abdurahman[12] penelitian Sejarah merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interprestasi dari sumber keterangan-keterangan tersebut. Adapun prosedur metode penelitian sejarah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

[9] Hanafiah, log cit: 8-9.
[10] Ravico, *Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821 (*Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam. Volume XV, No.2, 2015):
[11] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2013)
[12] Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Gunung Agung, 2010)

Heuristik yaitu teknik pencarian sumber. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber.[13] Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Arif[14] menjelaskan bahwa pengumpulan sumber sejarah (heuristik) merupakan uraian tentang cerita sejarah tidak bisa dilepaskan dari kerja panjang sejarawan dalam kegiatan penelitian. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh sejarawan sebelum menulis suatu peristiwa sejarah adalah mengumpulkan apa yang disebut sebagai saksi mata (*witness*) yang berkaitan dengan kajian sejarah yang akan ditulisnya.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Arif[15] menjelaskan bahwa jika sumber-sumber sejarah telah berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh sejarawan adalah memilah dan memilihnya secara kritis. Kritik sumber dilakukan dalam rangka mencari kebenaran *(truth).* Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik interen. Kritik ekstern merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Kritik ekstern pada dasarnya merupakan suatu penelitian atas asal-usul sumber sejarah untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin ada dan untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang dimaksudkan telah berubah dari aslinya.[16]

Kritik intern menekankan pada aspek dalam, yaitu isi dari suatu sumber sejarah. Untuk mencapai maksud tersebut, sejarawan harus melakukan dua penyelidikan, yaitu berkenaan dengan (a) arti sebenarnya dari kesaksian yang ada harus dipelajari karena mustahil sejarawan dapat mengevaluasi suatu kesaksian jika yang bersangkutan tidak memahami kaesaksian yang dimaksud, (b) kredibilitas saksi sejarah, bahwa sejarawan harus yakin bahwa saksi memiliki kapisitas mental, kesempatan untuk mengamati, serta mendapatkan suatu pemahaman yang benar mengenai peristiwa sejarah yang dimaksud. Dengan kata lain, sejarawan harus yakin bahwa saksi tidak memberikan keterangan palsu.[17]

c. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interprestasi merupakan keberhasilan sejarawan mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta telah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi, terkait dengan faktor-faktor atau tenaga-tenaga pendorong sejarah, terdapat dua macam cara penafsiran, yakni determinisme dan kemauan bebas (*free will).* Filsafat sejarah yang deterministik menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Bentuk-bentuk penafsiran deterministik antara lain adalah determinasi rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran teori "orang besar", penafsiran sosiologi, dan penafsiran sintesis.[18]

[13] Ibid.
[14] Arif, Muhammad. *Pengantar Kajian Sejarah.* (Bandung: Yrama Widya, 2011):33.
[15] Ibid.
[16] Ibid.
[17] Ibid.
[18] Ibid.

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu besikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.[19]

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

"Historiografi disebut juga dengan penulisan sejarah"[20]. "Historigrafi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan". Sedangkan menurut Abdurrahman "Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan".[21] Dari pengertian pendapat yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan tahap heuristik, verifikasi, dan interprestasi selanjutnya historiografi pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah akan dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Palembang Masa Pra Kesultanan

Palembang yang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia, memiliki sejarah panjang. Sejarah Kota Palembang bermula dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya lama terpendam dalam abu sejarah tanpa diketahui oleh seorang. Baru semenjak tahun 1913, H. Kern, mengidentifiikasi kata Sriwijaya sebagai nama seorang raja. Lima tahun kemudian tahun 1918 Prof. George Coedes menulis karangannya, *Le royaume de Crivijaya (B.E.F.E.O).* Dia dengan mengunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah Kerajaan di Sumatera Selatan dengan sebutan *Sge-li-fo-she*. Pendapat bahwa *Sge-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan di pantai Timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang.[22] Sejak itu, nama Sriwijaya menjadi sangat masyhur. Penyelidikan lebih masih terus-menerus dilakukan untuk mencari penjelasan mengenai hal-hal yang masih kabur. Penemuan Kerajaan Sriwijaya ini mendapat sambutan yang hangat sekali dari para sarjana dalam bidang pengetahuan sejarah.[23]

Ketertarikan kedua penelitian asing tersebut tentang Kerajaan Sriwijaya telah meruntuhkan paradigma tentang mitologi kejayaan dan keagungan Kerajaan Sriwijaya yang hampir menguasai negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Yang mampu mengubah pola kehidupan masyarakat pada zaman itu, Maka dari itu penelitian ini tentang Kesultanan Palembang Darussalam tak terlepas pengaruh nama besar kejayaan dan keagungan dari Kerajaan Sriwijaya.

---

[19] Abdurrahman, log cit.
[20] Ali, N.H. *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar. (*Palembang: Noer Fikri, 2016): 182
[21] Abdurrahman, op cit: 216
[22] Poesponegoro, log cit: 53.
[23] Slamet Muljana, log cit: 7

H. Kern dan George Coedes membuktikan secara ilmiah keberadaan Kerajaan Sriwijaya dengan ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit di Palembang, Prasasti Talang Tua di Palembang, Prasasti Kota Kapur di sebelah Barat Pulau Bangka. Selain jejak arkiologis, Kerajaan Sriwijaya juga tercatat secara filologis dalam catatan penulis Arab, Ibnu Rustah dan penulis Cina I-Tsing. Kedua tulisan ini menggambarkan masa-masa kejayaan dan kemakmuran Kerajaan Sriwijaya. Kebesaran Kerajaan Sriwijaya tidak terlepas dari peranan yang dimainkannya dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang politik, misalnya, Kerajaan Sriwijaya mempunyai wilayah pengaruh yang sangat luas. Pada masa kejayaannya, wilayah Kerajaan Sriwijaya meliputi Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Semenanjung Malaka hingga Thailand Selatan (Nawiyanto dan Eko, 2016:15-16). Untuk memperkuat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, ia juga melakukan hubungan Internasional dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya seperti Dinasti Tang di Tiongkok, Bani Umayyah di Asia Barat (Timur Tengah), dan Kerajaan Colamandala di Sri Lanka.[24]

b. Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Berdasarkan teori tersebut Masa Kesultanan Palembang Darussalam masa Sultan Mahmud Badaruddin I dalam Skripsi ini terbagi dalam tiga masa yaitu masa pendirian, masa perkembangan, dan masa pembangunan Infrastruktur.

1) Masa Pendirian

Akibat pembakaran Keraton Kuto Gawang kekuasaan Kerajaan Palembang sebagai daerah proktetorat (Perlindungan) Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa mulai goyah. Ketika Kerajaan Mataram menguasai Palembang hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan dengan baik, sebagai pengalaman penguasa-penguasa Palembang pra Kesultanan, yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dalam hubungan dengan Kerajaan Mataram, begitu juga Ki Mas Hindi, sesudah menggantikan kedudukan kakaknya, Pangeran Sedo Ing Rajek sebagai penguasa Mataram di Palembang mengalami hal yang sama[25]

Berangkat dari puing-puing kehancuran, Ki Mas Hindi berusaha bangkit dan membangun kembali Kesultanan Palembang. Mempertimbangkan posisinya yang masih lemah, Ki Mas Hindi mengambil sikap moderat baik terhadap VOC maupun Mataram. Untuk mendapatkan dukungan dari Mataram, Ki Mas Hindi mengirim utusan ke Mataram beberapa kali meskipun disambut dengan dingin oleh penguasa Mataram. Jalan moderat juga diambil dalam hubungan dengan Belanda. Beberapa kontrak dengan Belanda disepakati dengan harapan menguntungkan kedua belah pihak[26]

Kemajuan pada bidang ekonomi terlihat pada masa Kyai Mas Endi terdapat beberapa kebijakan tata Kota dan ekonomi melalui kebijakan tersebut beliau memindahkan Keraton

[24] Tjandrasasmita, log cit: 81.

[25] Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII. (*Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995): 46

[26] Nawiyanto dan Eko 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Warisan Budayanya.* Jember University: Tarutama Nusantara.

Kuto Gawang ke Beringin Janggut. Sehubungan Keraton Kuto Gawang telah rata akibat bermusuhan dengan Belanda. Kemudian beliau membentuk pemukiman dan sektor-sektor usaha. Setiap sektor usaha ini berproduksi sesuai dengan keahlian suatu lembaga yang disebut guguk. Nama-nama guguk dikaitkan dengan sektor usaha diantaranya adalah sayangan (tempat pengerajin tembaga), kepandean (tempat pandai besi), pelengan (tempat pengerajin minyak), Rendang (Pembakaran), dan Kuningan (tempat pengerajin kuningan). Selain nama-nama berbagai sektor usaha terdapat tempat tinggal atau kedudukan seorang pejabat tinggi seperti; Kebumen (tempat tinggal Mangkubumi) Kedipan (tempat tinggal Adipati), Ketanduan (tempat tinggal penbendaharaan), Kebangkan (tempat tinggal orang-orang Bangka), dan Kabalen (tempat tinggal orang-orang Bali). Kemudian ada tempat nama-nama yang menetukan fungsi seperti; Segaran (tempat menyegarkan diri), Penedan (tempat yang dipelihara atau tempat keindahan), Karang Waru (kumpulan pohon-pohon), dan Terusan (saluran). Dari pembangunan tersebut tidak hanya melalui tata kota perekonomian Sultan membangun sektor usaha.[27]

2. Masa Perkembangan dan Pembangunan Infrastruktur

Setelah Sultan Agung Komaruddin Sri Truno wafat tahun 1724, tahta pemerintahan digantikan pada Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I. Pada masanya pembangunan berbagai aspek sangat mengalami kemajuan.

Masa Sultan Mahmud Badaruddin I, bangkitnya pembangunan secara nyata dan membawa kepada kemakmuran rakyat. Ia berkuasa pada tahun 1724-1758, pada masanya dibangun Masjid Agung, makam Lemabang. Ia juga membangun Keraton Kuto Besak, sehingga ia lebih dikenal dengan "Bapak Pembangunan" (Hanafiah, 1989:9). Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, Kota Palembang dibangun menjadi sebuah kota modern. Upaya ini dilakukan dengan melakukan penataan kampung-kampung dan jalan-jalan. Sultan Mahmud Badaruddin I juga meletakan pembangunan bangunan-bangunan menumental Palembang abad ke-18, termasuk diantaranya Bangunan Kuto Lamo dan Kuto Besak pada tahun 1737, serta bangunan Masjid Agung Palembang. Pada masanya, VOC memaksakan monopoli dalam perdagangan lada dan timah dari Kesultanan Palembang. Dengan pemberlakuan hak monopoli ini para pendagang non-Belanda khususnya Inggris dan Portugis tertutup peluangnya untuk terlibat dalam perdagangan komoditas tersebut[28]

a) Kraton Kuto Besak (Benteng Kuto Besak)

Menurut (Hanafiah, 1989:1) Kuto Besak adalah pusat Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat zaman kekuasaan tradisional yang mengalami proses perubahan

[27] Safitri Indri. *Sejarah Perekonomian Kota Palembang* Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1825-1942 M. (Universitas AIN Raden Fatah, 2017): 53-54.

[28] Hanafiah. Log cit: 2.

dari zaman kerajaan menuju zaman kesultanan, baik perubahan nilai-nilai tradisional maupun mencekamnya doktrin barat tentang kapitalisme, yang saling bertentangan dan berkepentingan menjadikan sejarah kuto besak mempunyai keunikan sendiri. Mengenai Kuto Besak J.A. Van Rijk Van Alkemede menulis: Benteng ini adalah salah satu yang terbesar dikepulauan Hindia dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari pedalaman dalam[29]

Menurut M.H. Court, dalam (Hanafia, 1989:7-8) Keraton Sultan adalah bangunan yang sangat indah (*magnificent structure).* Dibuat dari bata serta dikelilingi oleh dinding yang kuat. Tempat tinggal para pemimpinnya sangat luas dan nyaman, meskipun demikian tidak ada menunjukan kemewahan. Selain keindahan dan kekokohannya Kuto Besak memang terletak di tempat strategis, yaitu di atas lahan bagaikan terapung di atas air. Kuto Besak terletak di atas "pulau", yaitu kawasan yang dikelilingi oleh Sungai Musi (dibagian muka atau selatan), di bagian barat dibatasi Sungai Sekanak, dibagian timur berbatasan Sungai Tengkuruk dan di belakangnya atau bagian Utara dibatasi oleh Sungai Kapuran. Kawasan ini disebut *Tanak Keraton.* Maka dari itu bentuk dan keadaan tanah di kota Palembang seolah-olah berpulau-pulau, dan oleh orang-orang Belanda memberikannya gelar sebagai *de Stad der Twinting Eilanden* (Kota dua puluh pulau).

Pengertian Kuto disini berasal dari kata Sansekerta, yang berarti: Kota, Puri, Benteng, Kubu. Bahasa Melayu (Palembang) tampaknya lebih menekankan pada arti puri, benteng, kebu, bahkan arti kuto lebih diartikan pada pengertian pagar tinggi yang berbentuk dinding. Sedangkan pengertian kota lebih diterjemahkan kepada negeri, kadangkala pengertiannya menjadi baur antara Negeri dan Negara. Tetapi yang jelas negeri disini dimaksudkan pengertian wilayah[30]

Secara keseluruhan Benteng Kuto Besak berbentuk persegi panjang dengan ukuran 288,75 m x 183,75 m, dengan tinggi 9,99 meter (30 kaki) dan tebal dinding 1,99 meter (6 kaki) yang menghadap ke arah tenggara dan di tepi Sungai Musi. Di dalam Benteng Kuto Besak terdapat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Di tiap-tiap sudut benteng terdapat bastion, tiga bastion di sudut utara, timur, dan selatan berbentuk trapesium, sedangkan bastion sudut barat berbentuk persegi lima. Terdapat tiga pintu gerbang pada Benteng Kuto Besak, yaitu: di sisi timur laut, barat laut, serta gerbang utama di sisi tenggara. Pintu masuk Benteng Kuto Besak yang menghadap Sungai Musi disebut Lawang Kuto, sedangkan pintu masuk lainnya disebut Lawang Buritan[31]

Jumlah seluruh meriam dikraton ini, baik di atas dinding maupun di sepanjang sungai, ada sebanyak 249 pucuk dari berbagai ukuran, 120 pucuk berada di sepajang tembok tepian Sungai Musi dan 129 berada di atas tembok Kuto Besak. Sedangkan pada saat peperangan tahun 1821, meriam-meriam itu dipindahkan ke benteng-benteng terdepan di Pulau Kembaro, Plaju dan Bagus Kuning. Menurut laporan orang lain pada saat itu di Kuto Besak

[29] Ibid: 7
[30] Hanafiah, log cit: 9.
[31] Nawiyanto, Log cit: 118

hanya ada 75 pucuk di atas dinding Kuto Besak dan 30 pucuk disepanjang tembok Sungai yang siaga mengancam penyerangan[32]

Bentuk dinding pada tembok keliling Benteng Kuto Besak memiliki perbedaan pada masing-masing sisinya, demikian pula dengan tingginya. Dinding tembok sisi Timur laut mempunyai ketebalan yang sama dan dihiasi dengan profil. Adapun ketinggian dinding tembok bagian depan adalah 12,39 m dan pada bagian dalam memiliki ketinggian 13,04 m, sehingga bagian atasnya membentuk bidang miring yang landai. Pada dinding sisi tenggara dan dinding sisi timur laut dilengkapi dengan celah intai yang berbentuk persegi dengan bagian atas melengkung. Dinding tembok sisi barat daya mempunyai bentuk yang berbeda. Secara umum, dibagi dua karena pada bagian tengahnya terdapat pintu gerbang. Dinding tembok sisi barat daya bagian selatan mempunyai bentuk yang bagian bawahnya lebih tebal dari pada bagian atas yaitu 1,95 m dan 1,25 m, tetapi pada bagian dalam dan luar dinding memiliki ketinggian yang sama yaitu 2,5 m. Selanjutnya, dinding tembok sisi barat daya bagian utara mempunyai bentuk lebih tebal pada bagian bawah dari pada atasnya, yaitu 2,35 m dan 1,95 m. Ketinggian dinding bagian dalam dan luar adalah 2,5 m. Dinding tembok sisi barat laut memiliki bentuk yang hampir serupa dengan dinding tembok barat daya bagian selatan. Tebal dinding bagian bawah adalah 1,6 m, bagian atas 1,15 m, dengan ketinggian dinding 2,25 m.[33]

Pintu gerbang utama yang disebut Lawang Loteng atau disebut juga Lawang Kuto. Gerbang ini merupakan satu bangunan besar, tinggi, tebal dan juga berat dengan mempunyai banyak sekali ornamen. Bangunan gerbang utama ini bertingkat dengan atap sirap di mana bagian atas terdiri dari lubang-lubang sempit bagaikan ventilasi udara. Pintu gerbang terdiri dari dua lapis, bagaikan sebuah lorong di mana pintu lainnya terdapat dihalaman dalam Kuto Besak. Ada dua pintu lain yang menjadi jalan keluar atau masuk ke Kuto Besak yang disebut juga dengan Lawang Buritan. Keduanya berada disisi barat dan timur dinding tembok (disebelah ulu dan ilir). Bentuk Lawang Buritan tidak begitu jauh bentuknya dengan Lawang Loteng, hanya lebih kecil, sempit dan kelihatannya jangkung. Di samping itu tidak mempunyai atap, tetapi lubang intai dan tembak tetap ada, pada saat ini masih ada bentuk Lawang Loteng bagian barat[34]

Istana terletak dibagian tengah, disebut dalem atau rumah sirah, bangunanya lebih tinggi dari bangunan-bangunan lain. Dalem ini masih dipagari oleh dua lapis tembok setiap tembok ini ada pintu jaganya sendiri-sendiri. Sedangkan dibagian dalem yaitu kiri dan kanannya tumbuh sepasang pohon sawo kecil, sebagai dekorasi taman, hanya saja dalem satu dengan lainnya dibatasi lagi oleh tembok lagi, membagi sektor yang lebih pribadi untuk sultan. Dalem yang menghadap keSungai Musi juga berfungsi sebagai pekarangan dalem mempunyai teras yang tinggi dan luas, dari serambi dalem mini dapat memandang luas sekelling Kraton dan Sungai Musi[35]

[32] Ibid: 12
[33] Nawiyanto dan Eko, Log cit, 119-120.
[34] Hanafiah, log cit: 32.
[35] Ibid, 97.

Bangunan dalem di belakang dapat menyelusuri ke *keputren* tempat keluarga wanita Sultan, yang dilengkapi dengan *Kambang* (kolam) yang dibuat dari batu berbentuk persegi empat, dengan sisstem pengairan yang dapat keluar masuk dari kanal menuju Sungai Sekanak. Di bagian sebelah ulu sektor darat terdapat juga taman sari yang juga berkolam, seluruh sektor ini terdapat perumahan pengawal yang berbentuk bagaikan tangsi. Di taman-taman terdiri perkebunan dan pohon-pohon yang didominasi oleh pohon sawo kecil[36]

Kekuatan dan ketahanan Benteng Kuto Besak ini dapat dilihat dari peperangan dengan pihak luar, khususnya orang-orang Eropa, yaitu Inggris tahun 1812, Belanda tahun 1819 dan 1821, maka pada peperangan 1819 Kuto Besak betul-betul menghadapi ujian daya tahan dan kekuatannya. Bagaimana kekuatan dinding tembok menahan peluru dan bagaimana meriam-meriamnya bergema, maka dicuplikannya laporan Kapten A. Meis, ajudan Mayor Jendral de Kock. Laporan ini menggambarkan keadaan frustasi dan putus asanya Belanda di bawah Mungtinge dalam usaha menghancurkan Kuto Besak tersebut[37]

b) Masjid Agung Kesultanan Palembang Darussalam

Mesjid (Sajadah, Yasjudu artinya adalah tempat sujud atau menyembah). Dalam arti "sempit" mesjid adalah bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan sholat. Dalam arti "luas": Menurut Hadist Buchari dikatakan "seluruh jagat telah dijadikan bagiku Mesjid" sedang Hadist Muslim mengatakan "dimana saja engkau berada jika waktu sholat tiba, sholatlah, karena disitupun Mesjid".[38]

Kehadiran pedagang-pedagang Muslim diwilayah kekuasaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk setempat, karena ajaran-ajaran islam yang dibawah dan diajarkan oleh pedagang asing mudah menyatu dan dapat diterima masyarakat setempat disebabkan ajaran ini tampil sangat terbuka dan penuh toleransi serta mengajak pengikutnya berfikir dan berbuat rasional. Secara tidak langsung Agama Islam mulai berkembang baik karena hubungan perniagaan juga ada yang melalui hubungan perkawinan. Akibat terjadi alkuturasi dan transformasi budaya yang cukup signifikan antara Islam dan budaya setempat, seperti adat istiadat, sikap, perilaku, dan pola hubungan masyarakat[39]

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa ketika proses berdirinya sebuah Kerajaan yang bercorak keagamaan yaitu Islam tak terlepas dari akibat alkuturasi dan transformasi dari budaya luar melalui pedagang-pedagangan arab yang datang dan melaukan hubungan perkawinan, yang menjadikan agama Islam terus berkembang di Palembang yang akan menjadikan sebuah corak Kerajaan ataupun sebuah Kesultanan.

Sultan Mahmud Badaruddin I menyadari sepenuhya, yang seperti apapun bentuknya pasti akan diteruskan kepada anak cucunya nanti, seperti pula ia membangun makamnya,

[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Isnawijayani. (2009). *Masjid Agung Palembang dan Komunikasi Syiar Islam Bagi Masyarakat.* Jurnal ISSN, Volume. 2 Nomor 3. Juni 2009: 19-20
[39] Ibid.

maka dia pun memutuskan usaha membangun sepenuhnya Infrastruktur termaksud Masjid Agung Palembang, adalah semata-mata demi Kesultanan. Sejak peletakan batu pertama kali pada I Jumadil akhir 1151 H. (1738 M) sampai selesai hampir sepuluh tahun kemudian, dan diresmikan pada hari senin pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H. (26 Mei 1748), Sultan Mahmud Badaruddin I tetap harus terlibat dalam pembangunan Masjid Agung tersebut.[40]

Masjid Agung Palembang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama bin Sultan Muhammad Mansyur Jaya Ing Laga atau dikenal dengan nama Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah tahun 1724-1758. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 15 September 1738. Selanjutnya, Masjid Agung Palembang diresmikan pada hari Senin tanggal 26 Mei 1748. Masjid Agung Palembang dikenal dengan nama Masjid Sultan[41]

Dengan Masjid ini Sultan berharap akan dapat membina rakyatnya secara langsung, melalui Khotbah, ceramah agama dan cara-cara keagamaan. Pada pelaksanaan sholat Jum'at di Masjid Agung Palembang diatur tata upacara (prosesi) yang khas seperti tata upacara di Kesultanan. Hal ini dilaksanakan karena Sultan sendiri adalah Khotib sekaligus Imam di Masjid Agung ini. Dengan demikian Sultan ketika akan masuk ke dalam Masjid menuju Mimbar yang membawa aurah positif keseluruh Jama'ah[42]

Dari uraian diatas, dapat dikataka bahwa untuk memperoleh atau mendapatkan gelar Kesultanan salah satu faktornya adalah membangun Masjid diwilayah tersebut. Pada masa Kesultanan Palembang, agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan. Oleh karena itu, Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam banyak dibangun pada masa tersebut. Masjid-Masjid tersebut antara lain: Masjid Agung Palembang. Yang bertujuan untuk membina rakyatnya secara langsung melalui kegiatan keagamaan.

Pada puncak Mihrab terdapat bentuk Simbar. I dalam Mihrab yang lama terdapat lemari dan rak buku untuk menaruh Al Quran dan buku-buku keagamaan laiya. Luas ruangan 8,6 x 3,6 m dengan pintu disisi utarra dan bagian depannya terdapat anak tangga dengan enam anak tangga. Atap ruangan Mihrab lama terpisah dari atap Masjid bentuknya limas bertigkat dua dengan ukiran bunga di setiap sudutnya[43]

Mihrab adalah tempat Imam memimpin sholat terletak di arah barat Masjid dengan bentuk bangunan yang menonjol dari Masjid dengan ukuran 5,20 x 2,84 m. Mihrab dilengkapi dengan jendela-jendela besar berukuran 132 x 130 Cm, seingga cahaya dan udara leluasa masuk ke ruang ini. Tempat Imam memimpin sholat, ditempatkan pada pintu kecil kiri masuknya Mihrab. Pintu lainnya disebelah kanan dimanfaatkan untuk keluar masuknya Mihrab. Pada bagian tengah antara kedua pintu ini ditempatkan Mimbar untuk Khotib menyampaikan Khotbah[44]

---

[40] Hanafiah, op cit: 14
[41] Ibid.
[42] Jalalludin dkk. (2003). *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan,* Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang. 2003.

[43] Lubis P Bangun dkk. (2004). *Masjid Agung Palembang: Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumatra Selatan. Sumatra Selatan: Pemprov Sumatra Selatan,* 2004)*:60*
[44] Op cit.

Disebelah utara Mihrab terdapat Mimbar dan mempunyai tangga dibagian depan enam anak tangga dari batu. Pada tangga terdapat pinggiran tangga berhiaskan bentuk segi empat dengan lubang kecil ditengahnya. Hiasan berwarna emas diantara bagiannya terdapat dua buah tiang persegi empat berwarna coklat dengan hiasan bunga dan salur. Bagian atas tiang berbentuk melengkung dan berhiaskan Simbar yang distilir dengan bunga dan salu-salur serta diapit oleh dua buah bulatan.[45]

Mimbar ini menjadi pusat Masjid dalam arti fisik maupun fungsinya, karena selain Imam dan Khotib, juga pada saat pertamanya Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran, fatwa, serta amanat ajaran Islam dan politik perjuangannya. Kemudian pada Kerajaan tradisional fungsi Mimbar ini tetap dipertahankan karena bukankah Kerajaan tradisional kebanyakan menempatkan Islam sebagai dasar Negaranya[46].

Pada Mimbar atas terdapat pula tiang berbentuk segi empat yang menopang puncak Mihrab dan bagian atas tiang berbentuk pelipit padma. Tiang kiri dan kanan bagian atasnya dihubungkan dengan lengkuangan setengah lingkaran dan lingkaran penuh dengan hiasan bunga berderet. Puncak Mimbar merupakan sebuah tiang dari segi besi dengan dua buah bendera hijau bertuliskan huruf Arab pada dinding terdapat hiasan berupa lekukan lonjong dan deretan dengan lubang ditengahnya serta membentuk bidang segi empat dengan hiasan garis-garis yang mempunyai bingkai.[47]

Mimbar yang terakhir sebelum diganti dengan Mimbar kayu sekarang ini, dibangun dari batu, pasir dan semen dan pada bagian tiang disangga dengan besi plat berukuran 1 x 5 cm x 2 m. tangga Mimbar terbuat dari batu dengan 6 anak tangga. Mimbar diukir degan lukissan bunga dan daun dengan warna merah dan kunis emas. Diatas atap Mimbar berbentuk kubah dengan dihias dibagian puncaknya dengan bendera dari besi bertuliskan “Laailahaillallaah”. Bagian depan tangga di hias dengan dua tiang sebagai pintu masuk ke Mimbar, diatasnya berbentuk lengkung penghubung ke dua tiang dicat warna merah dengan kuning emas. Dibagian kiri Mimbar terletak tempat pengimaman, dimana Imam memimpin sholat[48]

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Mimbar adalah tempat Khatib menyampaikan Khotbah yang letaknya berdampingan dengan Mihrab, dibangun sedemikian rupa dari bahan kayu yang diukir. Sedangkan Mihrab adalah tempat Imam untuk memimpin sholat. Yang mana disini juga dimanfaatkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada rakyat-rakyatnya dengan melalui Khotbah maupun memimpin sholat berjama’ah.

4. Kesimpulan

Awal mula perkembangan Infrastruktur Kesultanan Palembang Darussalam sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I berkuasa, Sejarah berdirinya Kesultanan Palembang

[45] Lubis, dkk. Op cit: 60
[46] Hanafia, Op cit: 19
[47] Lubis, op cit: 61
[48] Buril, J.C. (1960). *Wisata Palembang Darussalam.* Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang 1425 H / 2004 M: 37.

Darussalam diawali dengan pindahnya 24 bangsawan yang merupakan keturunan Raden Fatah akibat konflik yang berkepanjangan antara Pajang dan Mataram. Yang dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan dan anaknya Ki Gede Ing Suro Tuo yang datang melalui Surabaya ke Palembang. Kemudian membangun Kerajaan Palembang hingga Raja terakhir Sido Ing Rajek yang berkonflik dengan Belanda yang pada akhirnya mengalami kekalahan yang pada akhirnya melarikan diri ke Sakatiga (Ogan Ilir). Kemudian Ki Mas Hindi mendirikan sebuah Kerajaan yang bercorak Islam yaitu Kesultanan Palembang Darussalam. yang mendapat gelar Sri Susuhuan Abdurahman Cinde Walang (masa pencetusnya Kesultanan Palembang Darussalam). Sampai ke Sultan Mahmud Mansyur Jayo Ing Lago dan Sultan Agung Komaruddin Sri Truno. Kesultanan Palembang Darussalam mengalami Kemajuan dalam bidang pembangunan Infrastruktur pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1724-1758. (Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang).

Daftar Pustaka

Harun, Yahya. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.

Hanafiah, Djohan. (1989). *Kuto Besak; Uapaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan.* Jakarta: Haji Masagung.

Muljana, Slamet. (2006). *Sriwijaya.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Gadjahnata KHO, Sri dan Edi Swasono. (1986). *Sejarah Kesultanan Palembang*, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta; UIN Press.

Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Imanuel, Christian Florentinus. (2015). *Ilmu Pemerintahan*. Dalam ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id Volume 3, Nomor 2, 2015.

Hermansyah. (2015). *Pemerintahan Integratif.* Dalama ejournal.pin.or.id Volume 3, Nomor 2, 2015.

Indah Abdiah. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Msyarakat.* Dalam Jurnal Academica. Volume 5, Nomor 2, Oktober 2013.

Kamus Besar Indonesia (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Yulianita, Anna. (2007). *Analisis Sektor Unggulan Dan Pengeluaran Pemerintah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Journal of Economic & Development.

Sunarto St. *Analisis Perencanaan Pembangunan Desa Berbasis Undang – Undang Desa No 6 Tahun 2014 Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang* Volume 8, Nomor 2, Juni 2016.

Posumah Ferdy. (2015). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara.* Dalam jurnal berkala Ilmiah Edisiensi, Volume, 15 Nomor, 02 2015.

Noor Akmad. (2015). *Peran Infrastruktur terhadap Pertumbuhan ekonomi dan Implikasi pada kebijakan pembangunan di kota samarinda.* Jurnal Mimbar, Volume, 21 Nomor 2, 2015.

Habiburahman. (2016). *Legalitas Kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin III.* Dalam jurnal studi Islam, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Budiarjo, Miriam. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Varma, S. P. (1987). *Teori Politik Modren.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wulandari, Suci. (2003). *Kepemimpinan dalam Organisasi.* Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor 2, Volume 5, Oktober 2003.

Wibowo, Budi, Udik. (2011). *Teori Kepemimpinan.* Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta 2011.

Nurhayati, Tati (2012). *Hubungan kepemmpinan Transdormasional dan Motivasi Kerja.* Jurnal edeuoksos Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2012.

Craib, Ian. (1986). *Teori-teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Hambermas.* Jakarta: Rajawali.

Damartoto, Argyo. (2010). *Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan Konflik pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf* Volume, 24 Nomor, 1

Saefudin. (2005). *Teori Konflik dan Perubahan Sosial: sebuah Analisis Kritis.* Mediator Volume, 6 Nomor, 1.

Nawiyanto dan Eko 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Warisan Budayanya.* Jember University: Tarutama Nusantara.

Harun, Yahya. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.

Safitri Indri. (2017) *Sejarah Perekonomian Kota Palembang* Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1825-1942 M. Universitas AIN Raden Fatah.

Isnawijayani. (2009). *Masjid Agung Palembang dan Komunikasi Syiar Islam Bagi Masyarakat.* Jurnal ISSN, Volume. 2 Nomor 3. Juni 2009.

Jalalludin dkk. (2003). *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan,* Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang. 2003.

Buril, J.C. (1960). *Wisata Palembang Darussalam.* Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang 1425 H / 2004 M.

Lubis P Bangun dkk. (2004). *Masjid Agung Palembang: Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumatra Selatan. Sumatra Selatan: Pemprov Sumatra Selatan*, 2004.